

**ETOS KERJA BURUH TANI PEREMPUAN  
PADA PERTANIAN TEMBAKAU DI DESA  
GONDANG WINANGUN NGADIREJO TEMANGGUNG  
(Studi Atas Pengembangan Potensi Sumber Daya Wanita)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Syarat Untuk Mendapat Gelar  
Sarjana Sosial Islam Dalam Bidang Ilmu Dakwah**

**Oleh:**

**IZZATUL INAYA**

**NIM: 9823 0007**

**JURUSAN  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## ABSTRAK

IZZATUL INAYA – NIM. 98230007, ETOS KERJA BURUH TANI PEREMPUAN PADA  
PERTANIAN TEMBAKAU DI DESA GONDANG WINANGUN NGADIREJO  
TEMANGGUNG: STUDI ATAS PENGEMBANGAN POTENSI SUMBER DAYA WANITA,  
YOGYAKARTA: FAKULTAS DAKWAH, 2003

Bagi masyarakat Gondang Winangun bertani tembakau memiliki nilai kerja yang tinggi, karena merupakan budaya turun temurun sehingga pada dataran empiric bertani tembakau tidak hanya bagi kaum laki laki diasumsikan orang, lebih dari itu pekerja wanita tampil sebagai nuansa dari sebuah masyarakat yang mempunyai nilai pengembangan potensi sumber daya wanita. Hal tersebut terlihat dari banyaknya wanita yang menjadi buruh atau pekerja pada petani tembakau.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bertipe penelitian deskriptif, dengan mengambil subyek penelitian adalah buruh wanita pada pertanian tembakau, sedang obyek penelitiannya mencakup etos kerja buruh wanita. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder, dan teknik analisa datanya bersifat deskriptif kualitatif dengan cara berfikir induksi.

Etos kerja yang dimiliki buruh tani wanita pada pertanian tembakau di desa Gondang Winangun dapat dikategorikan pada etos kerja yang tinggi. Pengembangan sumber daya wanitanya tercermin pada pengembangan sosialisasi baik itu mengenai sosialisasi etos kerja ataupun profesi sebagai buruh wanita pertanian tembakau dan hal inilah yang menyebabkan terjadinya pewarisan profesi sebagai buruh wanita pada pertanian tembakau.

**Kata kunci: etos kerja, buruh tani perempuan, tani tembakau**

## HALAMAN PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah kami adakan bimbingan, kemudian koreksi dan perbaikan hasil penelitian skripsi saudara:

Nama : Izzatul Inaya

NIM : 9823 0007

Fak/Jur : Dakwah/PMI

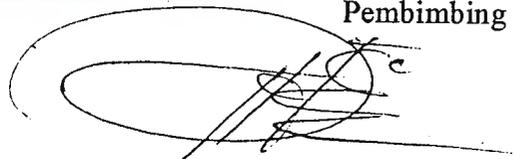
Judul : Etos Kerja Buruh Tani Perempuan Pada Pertanian  
Tembakau Di Desa Gondang Winangun Ngadirejo  
Temanggung (Studi Atas Potensi Sumber daya wanita )

Maka hasil penelitian skripsi tersebut layak untuk diajukan dalam sidang Munaqasah, demikian semoga menjadi bahan pertimbangan.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 2 Juni 2003

Pembimbing



**Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.**

NIP. 150 241 646

# PENGESAHAN

## Skripsi Berjudul

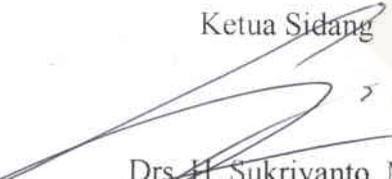
### ETOS KERJA BURUH TANI PEREMPUAN PADA PERTANIAN TEMBAKAU DI DESA GONDANG WINANGUN NGADIREJO TEMANGGUNG (Studi Atas Pengembangan Potensi Sumber Daya Wanita)

Yang disusun oleh:

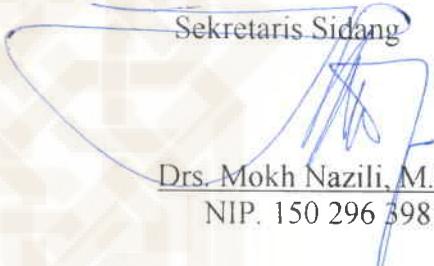
**IZZATUL INAYA**  
**9823 0007**

Telah dimunaqosahkan di depan sidang munaqosah pada tanggal 14 Juli 2003,  
dan telah memenuhi syarat untuk diterima sidang dewan munaqosah

Ketua Sidang

  
Drs. H. Sukriyanto, M.Hum  
NIP. 150 088 689

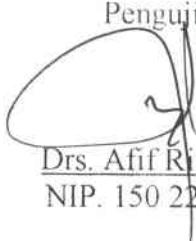
Sekretaris Sidang

  
Drs. Mokh Nazili, M.Pd  
NIP. 150 296 398

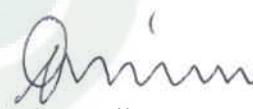
Pembimbing/Penguji I

  
Drs. Moh Abu Suhud, M.Pd  
NIP. 150 241 646

Penguji II

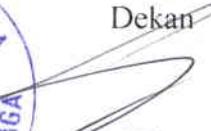
  
Drs. Afif Rifai, M.Si  
NIP. 150 222 293

Penguji III

  
Drs. Zaenudin, M.Ag  
NIP. 150 291 020

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah  
Dekan



  
Drs. H. Sukriyanto, M.Hum  
NIP. 150 088 689

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah – Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Etos Kerja Buruh Perempuan Pada Pertanian Tembakau Di Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung ( Studi Pengembangan Potensi Sumber Daya Manusia ) ” ini dengan baik dan sesuai dengan waktunya.

Dalam penyusunan laporan ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari pengumpulan data selama penelitian maupun dalam penulisan laporan.

Untuk itu penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

Yang terhormat :

1. Bapak Drs. Suisyanto, selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Drs. Moh. Abu Suhud, M. Pd. selaku Pembimbing yang telah memperdulikan waktunya dengan sabar untuk membimbing selama proses Skripsi.
3. Bapak Panca Tunggal Wahyu D. selaku Kepala Desa Gondang Winangun yang merelakan saya melakukan penelitian di lokasi desa tersebut.
4. Semua Informan, Ibu Surginem, Ibu Suparni, Ibu Salamah, Ibu Sriyati, dan Ibu Sanimah yang telah membantu penulis sehingga memudahkan dalam penulisan laporan.
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis dalam menyusun laporan penelitian menyadari adanya kekurangan, walaupun penulis telah mengerjakan dengan segala usaha dan upaya. Maka saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Akhir kata, penyusun mengharapkan kiranya laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi para buruh tani perempuan dan masyarakat Temanggung, sekaligus sebagai tambahan acuan referensi di perpustakaan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kerangka Teoritik .....	8
1. Tinjauan Umum Etos Kerja .....	8
2. Tinjauan Umum tentang Buruh .....	22
G. Metode Penelitian .....	29
BAB II PROFIL DESA DAN BURUH TANI PEREMPUAN	
DI GONDANG WINANGUN	
A. Profil Desa Gondang Winangun .....	39
B. Stuktur Ekonomi .....	40

C. Sistem Sosial Keagamaan .....	44
D. Profil Buruh Tani Wanita .....	46
E. Pertanian Tembakau .....	49

**BAB III ETOS KERJA DAN PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA BURUH  
TANI WANITA PADA PERTANIAN TEMBAKAU DI DESA  
GONDANG WINANGUN DAN ANALISIS**

A. Etos Kerja Buruh Buruh Tani Wanita .....	59
1. Motivasi Bekerja .....	62
2. Sikap Kerja .....	65
3. Prinsip Kerja .....	66
B. Pengembangan Potensi Sumber Daya Buruh Tani Wanita .....	68
1. Pengembangan Sosialisasi .....	68
2. Pengembangan Skill .....	70
3. Pengembangan Berfikir .....	73
C. Analisis .....	74

**BAB IV KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-saran .....	80
C. Penutup .....	81

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PRIBADI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Etos Kerja Buruh Tani Wanita Pada Pertanian Tembakau Di Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung (Studi Atas Pengembangan Potensi Sumber Daya Wanita).”

Untuk menghindari pembiasan makna judul tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting dari judul ini :

#### 1. Etos Kerja

Mubyarto memaknai etos kerja dengan sikap kerja, ciri-ciri tentang kerja atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki oleh seseorang, kelompok atau suatu bangsa. Jadi etos kerja merupakan tata nilai.<sup>1</sup>

Maka yang dimaksud etos kerja dalam kajian ini mencakup motivasi bekerja, sikap kerja dan prinsip kerja para buruh tani wanita pada pertanian tembakau. Motivasi meliputi alasan mengapa menekuni pekerjaan, sikap kerja merupakan bagaimana menjalankan pekerjaan, adapun prinsip kerja merupakan nilai-nilai dasar yang melandasi orang bekerja.

#### 2 Buruh Tani Wanita

Eggi Sudjana merumuskan buruh sebagai orang yang bekerja pada orang lain dan mendapatkan upah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mubyarto, *Etos Kerja Dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: P3PK UGM, 1992), hlm. 14.

<sup>2</sup> Eggi Sudjana, *Buruh Menggugat Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 7.

Maka yang dimaksud buruh tani wanita dalam skripsi ini adalah para wanita yang sehari-harinya bekerja dan mendapatkan upah dari petani tembakau di Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung.

### 3. Pertanian Tembakau

Yang dimaksud pertanian tembakau dalam pembahasan di sini adalah daerah pertanian tembakau yang berada di Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung.

### 4. Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung

Yang dimaksud Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung dalam pembahasan skripsi ini adalah sebuah daerah yang berada di kabupaten Temanggung, baik secara material maupun esensial. Secara fisik terdiri dari sebuah bangunan, ruangan-ruangan, tanah, dan bukit-bukit atau terletak di kaki gunung Sindoro. Secara esensial Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung adalah tempat kehidupan masyarakat yang memusatkan sebagian besar kekuatan hidupnya dalam bertani dan atau menjadi buruh pada petani tembakau.

### 5. Pengembangan Potensi Sumber Daya Wanita

Menurut Moeljarto, istilah pengembangan sering dirumuskan sebagai sesuatu yang membutuhkan perbaikan.<sup>3</sup> Sedangkan potensi merupakan kekuatan, kesanggupan, kekuasaan, pengaruh atau daya.<sup>4</sup> Dan

---

<sup>3</sup> Moeljarto, *Politik Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 3.

<sup>4</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 614.

sumber daya wanita adalah kemampuan yang dimiliki para wanita dalam melakukan aktivitasnya melalui bekerja.<sup>5</sup>

Maka yang dimaksud dengan kajian pengembangan potensi sumber daya wanita dalam pembahasan di sini adalah studi mengenai peran buruh wanita di Desa Gondang Winangun, Nadirejo, Temanggung, diwujudkan dengan bekerja sebagai buruh tani pada petani tembakau.. Adapun secara kongkret yang dimaksud pengembangan potensi sumber daya wanita dalam kajian ini mencakup pengembangan sosialisasi, pengembangan skill dan pengembangan berfikir.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud judul “Etos Kerja Buruh Tani Wanita Pada Pertanian Tembakau Di Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung (Studi atas Pengembangan Potensi Sumber Daya Wanita), “adalah etos kerja yang meliputi motivasi, sikap, prinsip dan cara pandang buruh tani wanita dalam bekerja, terkait dengan perannya bagi pengembangan potensi sumber daya wanita di lingkungan sekitarnya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Bagi masyarakat pedesaan, terutama yang berprofesi tani tentu sangat tergantung pada tanah. Bagi mereka tanah adalah segala-galanya, bahkan mereka hidup dari tanah. Disamping bernilai ekonomi, tanah bagi mereka juga bernilai sosial dan keamanan.<sup>6</sup> Secara ekonomis tanah berarti sumber makanan, sebagai tempat melakukan aktivitas produktif untuk kelangsungan

---

<sup>5</sup> Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 21.

<sup>6</sup> Firmansyah dkk., *Gerakan Dan Pertumbuhan Organisasi Petani Di Indonesia, Studi Kasus Gerakan Petani Era 1980-an*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 1999), hlm. 25.

hidup, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga tani. Secara sosial tanah berarti eksistensi diri, sebagai tempat menjajakan diri untuk menemukan dirinya secara utuh, bahkan simbol status sosial.

Sedangkan dalam arti keamanan, tanah bagi petani berarti jaminan keamanan dalam menghadapi berbagai kemungkinan buruk, dan dengan memiliki tanah terdapat rasa aman tertentu bagi petani jika terjadi sesuatu pada dirinya.

Dengan demikian, tanah bagi petani merupakan tempat perpangkalan budaya yang harus tetap dijaga, bukan sebatas barang komoditi. Tanah menempati kedudukan strategis dalam kehidupan petani, karena tanah merupakan modal utama. Dan bagian terbesar dari masyarakat Indonesia tanahlah modal satu-satunya. Untuk seorang petani, tanah adalah ibarat seorang *sikep* (istri kedua).

Pada tanah mereka menemukan dirinya secara utuh, dan menjajakan eksistensi dirinya secara permanen. Tanah adalah jati diri, dan itu berarti tanah memiliki nilai lebih di atas sekedar terbebas dari belenggu kemiskinan. Hidup "cukup" tanpa tanah masih lebih mencemaskan dari pada hidup "miskin" tetapi dengan menguasai sebidang tanah.

Telaah masalah tanah di Kabupaten Temanggung misalnya, khususnya di Desa Gondang Winangun, tidaklah terlepas dari sistem nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang telah lama diterima baik sadar ataupun tidak sadar direfleksikan

dalam tingkah lakunya sehari-hari di dalam bekerja yang pada umumnya sebagai petani tembakau.

Bagi masyarakat Gondang Winangun bertani tembakau memiliki nilai kerja yang tinggi, karena merupakan budaya turun temurun, sehingga pada dataran empirik bertani tembakau tidak hanya bagi kaum laki-laki seperti yang banyak diasumsikan orang (bahwa pekerjaan bertani atau mencari nafkah melalui bertani tembakau kewajiban laki-laki), lebih dari itu pekerja wanita tampil sebagai nuansa dari sebuah masyarakat yang mempunyai nilai pengembangan potensi sumber daya wanita. Hal tersebut terlihat dari banyaknya wanita yang menjadi buruh atau pekerja pada petani tembakau.

Etos kerja merupakan rangkaian dari "*etik kerja*" dan "*patos kerja*". Etik kerja menyangkut nilai kerja dan penilaian terhadap kerja. Kerja yang dimaksud adalah sesuatu yang memberikan nilai tambah pada derajat dan martabat di samping menambah harta dan suatu panggilan hidup dalam upaya mengembangkan bakat dan kepribadian secara penuh dan utuh. Sedangkan *patos kerja* adalah kegairahan, semangat, dan ketekunan dalam hal kerja dan pekerjaan. Jadi etos kerja adalah sikap hidup dan cara pandang seseorang sesuai dengan nilai yang diyakininya dan diwujudkan dalam bekerja.<sup>7</sup>

Berdasar kerangka berpikir di atas muncul rasa "penasaran" penulis untuk meneliti lebih mendalam khususnya mengenai etos kerja buruh tani

---

<sup>7</sup> Franz Seda, *Etos Kerja Dan Profesionalisme*, Makalah Seminar Alumni SMA De Brito, (Yogyakarta: tp., 1998), hlm. 4.

wanita pada pertanian tembakau di Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung. Ketertarikan penulis pada kajian ini berdasar pada :

*Pertama*, belum adanya penelitian di Jurusan PMI yang bersinggungan langsung dengan etos kerja buruh tani wanita, terutama dalam pola pengembangan potensi sumber daya wanita. *Kedua*, wanita yang selama ini dianggap memiliki posisi yang marginal dan selalu dianggap penghambat proses pembangunan. Dengan ini perlu dilakukan penyadaran akan konsep diri mereka yang setara dengan laki-laki terutama dalam prosesi peranan perubahan sosial. *Ketiga*, Masyarakat temanggung yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka tentu sangat strategis untuk dijadikan salah satu kasus bagi analisis kebijakan sosial pengembangan masyarakat Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi bahasan skripsi ini. Permasalahan itu adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana etos kerja buruh tani wanita pada petani tembakau di Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung ?
2. Bagaimana pengembangan potensi sumber daya wanita pada petani tembakau di Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagai sebuah kajian ilmiah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui etos kerja buruh tani wanita pada petani tembakau di Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung .
2. Mengetahui pengembangan potensi sumber daya wanita pada petani tembakau di Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung .

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya wacana pengembangan masyarakat dalam dialektika kritis dengan wacana kontemporer lainnya. Sehingga ditemukan pemahaman tentang pengembangan masyarakat yang substantial, analisis, progresif dan kontekstual. Satu diskripsi etos kerja buruh tani wanita pada petani tembakau di Temanggung dalam wacana pengembangan masyarakat yang diharapkan memberi masukan terutama dalam kajian pembinaan dan metodologi pengembangan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan acuan data awal untuk mendapatkan data-data lainnya yang lebih komprehensif di dalam penelitian masalah yang sama atau penelitian yang bersinggungan dengan pokok-pokok bahasan yang ada dalam penelitian ini.

- b. Bagi buruh tani wanita pada petani tembakau di Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung.

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan konstruktif secara obyektif bagi buruh tani wanita pada petani tembakau di Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung dalam mengembangkan cita-cita pengembangan masyarakat kontemporer. Deskripsi hasil penelitian jika dipandang perlu bisa menjadi satu diantara sekian parameter evaluatif untuk mendinamisasi eksistensi buruh tani wanita pada petani tembakau di Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan Umum Etos Kerja

#### a. Hakikat Etos Kerja

Telaah masalah etos kerja maka tidaklah terlepas dari sistem nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang telah lama diterima baik sadar ataupun tidak sadar akan direfleksikan dalam tingkah lakunya sehari-hari di dalam bekerja.

Kata *etos* berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), hlm. 40.

Etos kerja merupakan rangkaian dari "etik kerja" dan "patos kerja". Etik kerja menyangkut nilai kerja dan penilaian terhadap kerja. Kerja yang dimaksud adalah sesuatu yang memberikan nilai tambah pada derajat dan martabat di samping menambah harta dan suatu panggilan hidup dalam upaya mengembangkan bakat dan kepribadian secara penuh dan utuh. Sedangkan *patos kerja* adalah kegairahan, semangat dan ketekunan dalam hal kerja dan pekerjaan. Jadi etos kerja adalah sikap hidup dan cara pandang seseorang sesuai dengan nilai yang diyakininya dan diwujudkan dalam bekerja.<sup>9</sup>

Mubyarto (1992 : 14) mengatakan etos kerja adalah sikap kerja, ciri-ciri tentang kerja atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Jadi etos kerja adalah bagian dari tata nilai (*value sistem*).<sup>10</sup> Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa etos kerja dari seseorang adalah tata nilai yang dimiliki orang tersebut. Sementara Huda (1993)<sup>11</sup> menyatakan bahwa tingginya etos kerja dimaknakan sebagai manifestasi dari sikap kerja keras, disiplin, pandangan ke depan, tekun, kreatif, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

Menurut Toto Tasmara (1994), etos kerja bagi orang muslim merupakan suatu bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiasi dirinya sebagai bagian

---

<sup>9</sup> Franz Seda, *Op.Cit.*, hlm. 5.

<sup>10</sup> Mubyarto, *Op. Cit.*, hlm. 14.

<sup>11</sup> *Ibid.*

dari manusia pilihan (*khoiro ummah*). Ada dua substansi etos kerja muslim yakni nilai jihad dan tauhid.<sup>12</sup> Jihad disini diartikan sebagai kesungguhan dalam berupaya menggapai apa yang dicita-citakan baik untuk kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi, adapun tauhid adalah prinsip dasar yang harus dimiliki setiap muslim dalam menjalani kehidupannya. Tauhid ini adalah suatu pengesaan Allah dan segala hal diorientasikan untuk Allah semata.

Etos kerja Islam bersumber pada nilai-nilai ketuhanan (tauhid) yang terkait dengan kehidupan riil, maka suatu hal yang lumrah jika etos kerja akan membentuk pribadi muslim yang bercirikan monoteistik, yang tidak hanya mememintangkan diri sendiri namun tentu juga memiliki tanggung jawab sosial.<sup>13</sup> Jadi bekerja merupakan suatu bentuk dari pelaksanaan agama.

Berkaitan dengan etos kerja, dalam al-Qur'an disebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ دَارًا آخِرَةً وَلَا تَنْسِ زُجَيْبًا مِّنَ الدُّنْيَا  
وَإِحْسَنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ الْقُرْصَى ٧٧

Artinya: "Dan carilah olehmu kehidupan akherat dan janganlah engkau melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1994), hlm. 29.

<sup>13</sup> Musa Asy'arie, *Islam: Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat, 1997), hlm. 68.

<sup>14</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahnya, al-Qashas (28) : 77, hlm. 623.

Jadi, bagi seorang muslim diajarkan agar memiliki keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, agar ia berbahagia di dunia dan di akherat kelak. Dalam sebuah hadis nabi juga disebutkan:

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

Artinya: "Berbuatlah kamu untuk duniamu laksana engkau akan hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akheratmu seakan-akan engkau akan mati besok".<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam Islam diajarkan agar orang senantiasa memiliki etos kerja yang tinggi baik untuk kepentingan dunianya maupun akherat kelak.

Ciri-ciri dari etos kerja muslim yang tinggi menurut Toto Tasmara, adalah memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan (*positive improvement*), hidup berhemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta, memiliki insting bertanding dan bersaing, keinginan untuk mandiri, haus untuk memiliki sifat keilmuan, berwawasan makro-universal, memperhatikan kesehatan dan gizi, ulet dan pantang menyerah, berorientasi pada produktifitas.<sup>16</sup>

Gretzz (1973) mendefinisikan etos kerja sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Hadis riwayat Ibu 'Asyakin.

<sup>16</sup> Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hlm. 29-57.

<sup>17</sup> Clifford Greetz, *Kebudayaan Dan Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1973), hlm. 29.

Secara terperinci seseorang yang memiliki etos kerja akan mempunyai pandangan bahwa :

- (1) Kerja merupakan perwujudan eksistensi diri.
- (2) Kerja mempunyai nilai kebersamaan dan gotong-royong.
- (3) Kerja tidak saja dilihat dari segi obyektivitas kerja itu yaitu gaji yang besar, tetapi manfaatnya bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.
- (4) Kerja menunjukkan kemandirian dan kedewasaan seseorang.
- (5) Bekerja adalah suatu panggilan hidup jadi inti dari etos kerja adalah berwatak sosial, bermoral, berdedikasi, berdisiplin, dan bertanggung jawab.

Dari telaah di atas, etos kerja adalah suatu aktivitas mental yang membimbing manusia dalam menghadapi suatu pekerjaan, sehingga seseorang mempunyai kehendak untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dengan ketentuan yang ada seperti disiplin kerja, disiplin waktu, peduli mutu, adanya semangat dan kepercayaan untuk mencapai hasil yang optimal dengan bekerja keras etos kerja tersebut mencakup cara pandang terhadap kerja, sikap dalam menghadapi suatu pekerjaan, dan semangat untuk melaksanakan pekerjaan.

#### b. Cara Pandang Terhadap Kerja

Cara pandang seseorang berkaitan dengan tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu objek. Pada prinsipnya cara pandang

merupakan proses pengenalan yang dialami seseorang di dalam memahami informasi yang diserap dengan membandingkan pengalaman masa lalu dengan pengalaman masa kini.

Cara pandang atau persepsi merupakan proses memahami, menginterpretasi, menangani informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku dan pendapat seseorang tentang apa yang dipersepsikannya. Cara pandang merupakan proses yang mendasar untuk mengenal, memahami serta menginterpretasikan suatu kondisi, informasi, pesan maupun stimulan lainnya.

Jalaludin Rahmat (1992)<sup>18</sup> menyatakan bahwa cara pandang atau persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh interaksi dan belajar. Cara pandang terhadap kerja adalah suatu proses untuk mengetahui, menerima, dan memberi arti terhadap suatu pekerjaan atau kerja.

Dalam perspektif psikologi, cara pandang atau persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap gejala sesuatu di lingkungannya dan menggunakan indra-indra yang dimilikinya sehingga ia menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut.

---

<sup>18</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 51.

Menurut Mar'at (1981),<sup>19</sup> cara pandang atau persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya yang diwarnai oleh nilai-nilai dan kepribadiannya.

Faktor pengalaman, proses belajar ataupun proses sosialisasi akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihatnya. Cara-cara individu memperlakukan informasi yang diterima yang dimaksud dengan cara pandang atau persepsi.

Dari telaah diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi pada dasarnya adalah berkenaan dengan proses seseorang terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk pada dirinya (diterimanya) melalui pengamatan dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya. Dalam perlakuan ini terdapat proses pemberian arti atau gambaran atau interpretasi terhadap objek tersebut. Dengan demikian cara pandang bersifat subyektif, tergantung pada kemampuan dan kondisi masing-masing.

Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa cara pandang merupakan fungsi psikologis dimana dengan melalui alat sensoris memungkinkan individu untuk menerima data, informasi, baik yang berupa stimulus sosial dari lingkungannya dan mengolahnya untuk kemudian meberikan interpretasi penilaian dan perubahan-perubahan.

---

<sup>19</sup> Mar'at, *Op. Cit.*, hlm. 43.

Sehubungan dengan cara pandang seseorang terhadap kerja atau suatu pekerjaan, maka dapat bersifat positif terhadap kerja apabila kerja tersebut memberikan hasil, bermanfaat dan merupakan sesuatu yang harus ia lakukan atau hal itu memang harus ada dalam hidupnya. Positif tidaknya cara pandang seseorang terhadap kerja atau pekerjaan akan mempengaruhi etos kerjanya. Seseorang yang memandang kerja sebagai suatu yang positif dan selanjutnya akan memiliki kecenderungan untuk usaha agar bisa bekerja dan melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

### c. Sikap kerja

Sikap sebagai kesiapan mental atau kecenderungan seseorang untuk melakukan reaksi terhadap suatu objek tertentu dengan cara-cara tertentu pula. Dalam pandangan ahli psikologi sosial Bertowitz (1972) mengatakan bahwa sikap adalah respons evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif terhadap suatu objek.<sup>20</sup>

Sikap sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar dari Charles Osgood (1995) menyatakan bahwa sikap adalah sikap suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.<sup>21</sup> Sehingga dapat dijelaskan bahwa sikap seseorang terhadap kerja dapat diketahui atau dilihat dari sisi efeksinya.

Afeksi seseorang dikatakan positif bila orang tersebut senang terhadap objek dan sebaliknya. Jadi sikap seseorang terhadap kerja

---

<sup>20</sup> L. Bertowitz, *Social Psychology*, (Scott: Glenview Illionois, 1992), hlm. 23.

<sup>21</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 4-5.

dapat berupa afeksi positif atau negatif, yaitu senang atau tidak senang terhadap kerja. Sikap positif merupakan respons psikologis atau ketertarikan seseorang terhadap objek, sebaliknya sikap negatif merupakan respons psikologis atas ketidaktertarikan terhadap objek.

Newcomb (1981)<sup>22</sup> berpendapat bahwa sikap akan mencerminkan bentuk primer dari cara-cara peringkasan, penyimpanan dan organisasi dalam diri individu dari pengalaman-pengalaman masa lalu bila ia mendekati salah satu situasi baru. Pendapat ini menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu proses yang melibatkan komponen kognitif dan konatif. Sikap hanya akan muncul apabila individu dihadapkan pada suatu keadaan yang menghendaki adanya reaksi individual.

Feldman (1985) mengartikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respons terhadap orang, kelompok, situasi atau objek tertentu dengan cara konsisten.<sup>23</sup> Sikap merupakan situasi mental yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan reaksi terhadap stimulus yang datang kepadanya

Oleh sebab itu, sikap bukanlah suatu yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk melalui pengalaman. Azwar (1995) berpendapat bahwa ada tiga komponen sikap yang ikut menentukan tingkah laku seseorang yaitu komponen kognitif (pikiran), terdiri dari seluruh

---

<sup>22</sup> Theodore Newcomb, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hlm. 223.

<sup>23</sup> Robert Feldman, *Social Psychology, Theorys, Research, And Application*, (USA: Mc Graw-Hill. Inc, 1985), hlm. 44.

kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, faktor pengetahuan, cara pandang dan keyakinan tentang objek.<sup>24</sup>

Persepsi dan keyakinan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan dan seringkali merupakan *stereotype* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Keyakinan kadang-kadang justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek, tetapi uncul dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Kebutuhan emosional bahkan sering merupakan determinan utama bagi terbentuknya keyakinan.

Komponen afektif (perasaan) terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek, terutama penilaian. Reaksi emosional yang merupakan komponen efektif, banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai suatu yang baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat dan berlaku bagi objek tersebut.

Komponen perilaku (tindakan/konatif) terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak berkaitan dengan sikap yang dihadapinya. Apabila seseorang cenderung mendekati suatu objek tertentu, dapat ditafsirkan bahwa sikapnya terhadap objek yang bersangkutan. Sebaliknya jika orang cenderung menghindari atau menjauhkan diri dari objek tertentu, dapat ditafsirkan bahwa sikapnya terhadap objek yang bersangkutan negatif.

---

<sup>24</sup> Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*.

Masalah sikap akan dapat dimengerti apabila berkaitan dengan perilaku manusia. Perilaku seseorang akan dilatar belakangi oleh sikap yang ada padanya. Hubungan antara sikap dengan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya, maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya.

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi dengan rangsangan yang diterima. Bila yang menjadi objek dari sikap itu adalah kerja, maka sikap orang tersebut terhadap kerja yang dihadapi akan menentukan tingkah laku dalam bekerja. Seorang pekerja yang memiliki sikap positif terhadap kerja, maka etos kerjanya tinggi, begitu pula sebaliknya.

Terdapat hubungan antara sikap merupakan fungsi dari seberapa baik hasil perilaku, sikap merupakan fungsi kemungkinan hasil dari perilakunya. Sikap juga merupakan alat untuk mencermati norma subyektif, dipandang dari segi keyakinan seseorang dan motivasinya untuk mengikuti pilihan tersebut.

Seseorang yang yakin bahwa dengan melakukan perbuatan itu akan membawa dampak positif bagi dirinya, maka ia akan melakukan perbuatan itu.

Akan tetapi sebaliknya jika akan membawa dampak negatif bagi dirinya, maka ia akan menunjukkan sikap untuk menolaknya. Keyakinan untuk berbuat sesuatu yang mendasari seseorang itu disebut *behavior belief*.

Saifuddin Azwar (1995)<sup>25</sup> mengatakan bahwa diantara berbagai faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu.

Terbentuk atau berubahnya sikap seseorang karena pengamatannya terhadap objek dengan cara pandangya sendiri diwarnai oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kepribadiannya. Objek itu berupa peristiwa, konsep, ide, nilai, norma, lembaga, orang dan objek lainnya.

Gambaran etos kerja modern dengan mengacu pada sikap-sikap yang dikembangkan oleh Gurnar Mrydall,<sup>26</sup> yaitu efisien, rajin, rapi, tepat waktu, sederhana, mengikuti rasio, dinamis, gesit, semangat, kesadaran pada kekuatan sendiri, mau bekerja sama dan selalu memandang ke depan.

#### d. Moral kerja

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Franz Magnis Suseno, "Menuju Etos Kerja Yang Bagaimana", dalam *Prisma* No.11 Nov. th.VII, Jakarta: 1978, hlm. 26.

Hornby dalam Sutheja (1988) <sup>27</sup> menyatakan bahwa *moral* adalah kondisi mental yang penuh kemauan kesungguhan, kesiapan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya dijelaskan bahwa *moral* adalah suatu sikap pikir dan kekuatan emosi yang dapat mempengaruhi disiplin, antusiasme, inisiatif dan aspek-aspek keberhasilan lainnya.

Jadi *moral kerja* adalah suatu sikap hidup yang berhubungan dengan *etiket kerja*. Sedangkan etiket itu sendiri mengandung arti norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku di dalam suatu tempat. *Moral kerja* dapat diartikan dengan semangat kerja seseorang yang moral kerjanya tinggi akan nampak dalam tingkah laku kerja sebagai berikut :

- (1) Bekerja dengan puas dan senang.
- (2) Tidak merasa jemu.
- (3) Saling bantu membantu.
- (4) Kerja ekstra dijalankan tanpa mengeluh.
- (5) Kekurangan alat-alat, biaya dan keahlian diterima dengan penuh pengertian. <sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa moral kerja adalah kondisi mental yang penuh kesungguhan,

---

<sup>27</sup> Made Wahyu Sutheja, *Bagaimana Membangun Semangat Staf Pengajar*, (Semarang: Satya Wacana, 1988), hlm. 7.

<sup>28</sup> Noeng Muhadjir, *Tenaga Kerja Dan Permasalahannya*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1972, hlm. 35.

kedisiplinan, daya juang dan keteguhan untuk melaksanakan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan secara optimal.

Moral kerja merupakan aspek psikologis yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan sangat ditentukan oleh taraf keinginan, gairah atau kehendak yang ada dalam dirinya untuk melakukan kerja.

Aktualisasi moral kerja adalah bekerja dengan tekun dan berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Meski banyak menjumpai kesulitan ia akan berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut sekuat tenaga dan jauh dari rasa putus asa. Dia bertanggung jawab kepada suatu pekerjaan yang dilakukannya.

Manusia didalam hidupnya harus bekerja agar mempunyai martabat, lebih dihargai, berguna bagi lingkungan maupun diri sendiri. Gani (1994)<sup>29</sup> mengemukakan bahwa arti dari etos kerja terkandung di dalamnya disiplin kerja. Disiplin menurut Barnadib (1986) adalah menyangkut pengawasan diri atau *self control* agar perilaku tidak menyimpang dari nilai, norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Jadi disiplin berkaitan dengan penguasaan diri untuk mematuhi, mendukung dan mempertahankan tegaknya nilai-nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku di lingkungan kerjanya. Etos kerja berkait erat dengan moral semangat yan terdapat dalam diri seseorang. Etos kerja

---

<sup>29</sup> Gani Ascobat, "Indikator Kualitas Manusia Dan Produktivitas", dalam *Majalah Prisma*, No.9, 1994, hlm. 23.

sangat ditentukan oleh taraf keinginan, gairah atau kehendak yang ada dalam diri untuk melakukan kerjanya.

Aktualisasi etos kerja bukan saja perilaku manusia yang dilihat, tetapi juga hasil dari perilaku dan pekerjaan tersebut yaitu buah karya yang tidak saja dapat dinikmati oleh orang yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.

Dalam perspektif humanistik semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Prasarat untuk dapat mencapai aktualisasi diri yang optimal adalah dengan terlebih dahulu memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang, dan kebutuhan manusia yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri, menyangkut pengembangan diri dan keinginan diri untuk berbuat lebih baik, ingin berbuat sesuatu semata-mata karena dari dorongan dari dalam dan tidak lagi mengharapkan penghargaan dari orang lain atas apa yang duperbuatnya. Sesuatu yang ingin dikejar adalah keindahan (*beuty*), kesempurnaan (*perfection*), keadilan (*justice*), dan kebermaknaan (*meaning*).

## 2. Tinjauan umum tentang Buruh

### a. Pemahaman Buruh dalam Pengembangan Masyarakat

Sejarah bukanlah mitos, bukan pula suatu proyek arbitrer yang sama sekali mempunyai kausalitas sosial, oleh karena itu proses

historis juga sangat diperlukan dalam pengembangan masyarakat perburuhan.

Hal ini sangatlah penting untuk menepis kebiasaan banyak orang yang belajar sejarah, tetapi tidak belajar dari sejarah. Pemahaman yang utuh tentang realitas pengembangan masyarakat perburuhan tentulah harus menyertakan pula dimensi historis yang merupakan bangunan dasar atas situasi masa kini.

Menurut Murtadha Mutahari, Islam telah menanamkan kesadaran sejarah pada umatnya.<sup>30</sup> Tetapi konsepsi determinasi sejarah yang dibangun disini lebih mengacu pada pemikiran Asghar Ali Engineer bukan kategori marxis yang mengesampingkan faktor-faktor ketuhanan. Walaupun hakikatnya pada tatanan sosiologis memiliki esensi yang sama determinasi sejarah dalam eskalasi pengembangan masyarakat.

Menurut Karl Marx, realitas pengembangan masyarakat perburuhan berpijak pada dua dimensi, infra struktur yaitu lapisan bawah sebagai motor penggerak melalui bidang ekonomi dan Supra struktur (lapisan atas) yang merupakan kristalisasi dari lapisan bawah (politik, budaya, sosial, pendidikan, filsafat dan agama).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Murtadha Mutahari, *Masyarakat Dan Sejarah : Kritik Islam Atas Marxisme*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 146.

<sup>31</sup> Isalah Berlin, *Biografi Karl Marx*, (Surabaya: Pustaka Promtyhea, 2000), hlm. 188.

Dari kerangka diatas maka Marx mengkonstruksikan realitas pengembangan masyarakat perburuhan sebagai perubahan sejarah kemanusiaan dari satu formasi sosial ekonomi ke informasi yang lebih baru. Perubahan tersebut diwarnai oleh tahapan-tahapan dari pengembangan masyarakat itu sendiri yaitu :<sup>32</sup>

*Pertama*, masyarakat komunal primitif yaitu dimana masyarakat masih memakai alat-alat bekerja yang bersifat sangat sederhana. Alat produk ini bukan milik pribadi (perorangan) tetapi menjadi milik komunal.

*Kedua*, masyarakat perbudakan (*slavery*) masyarakat sudah mampu menciptakan hubungan produksi, namun nafkah kerja budak sangat rendah.

*Ketiga*, masyarakat feodal dimana semua pemilikan alat produksi terpusat pada pemilik tanah.

*Keempat*, masyarakat kapitalis, sebuah masyarakat yang menghendaki kebebasan dalam mekanisme perekonomian dan terakhir kelima masyarakat sosialis, sebuah tahapan masyarakat dengan sistem pemilikan produksi yang disandarkan atas milik sosial (*social ownership*)

---

<sup>32</sup> Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx : Materialisme Dialiktis Dan Materialisme Histenis*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 134.

Dengan demikian Menurut Undang – Undang Nomor 22 tahun 1957, yang dimaksud dengan buruh adalah orang yang bekerja pada orang lain dan mendapat upah.<sup>33</sup>

Dengan definisi tersebut terdapat dua pola hubungan kerja yang berbeda, di luar hubungan kerja”perburuhan”.

*Pertama*, hubungan kerja perbudakan, yakni hubungan kerja dimana jenis kerja dan imbalannya ditetapkan secara sepihak oleh majikan.

*Kedua* hubungan kerja kedermawanan, yakni, ketika seseorang bekerja untuk orang lain secara suka rela dan cuma-cuma tanpa motivasi imbalan apa-apa.

Pengembangan masyarakat buruh merupakan upaya membantu masyarakat buruh khususnya buruh tani wanita dalam meningkatkan kemampuannya sebagai suatu sistem sosial sehingga secara mandiri mampu mengarahkan dan mempercepat perubahan-perubahan sosial menuju ke situasi kondisi yang dicita-citakan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Eggi Sudjana, *Buruh Menggugat Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 7.

<sup>34</sup> Sumarno, *Tinjauan Terhadap Kurikulum Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam*, Makalah Sarasehan JP MI, (Yogyakarta: tp., 2000), hlm. 5.

Batasan tersebut mengandung makna sebagai berikut :

1. Membantu meningkatkan kemampuan masyarakat perburuhan yaitu dengan memperlakukan masyarakat sebagai subjek, bukan objek yang didekati kebutuhan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kapasitas dan kapabilitasnya.
  2. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial artinya bahwa kebutuhan perubahan mengandung konsekwensi terhadap aspek-aspek struktural, kultural dan dinamika proses-proses sosialnya yang multidimensional. Sifat multidimensional berarti bahwa yang dimaksudkan perubahan sosial adalah perubahan sosial (*societal change*) yang di dalamnya mengandung banyak bidanga seperti tata nilai budaya, ekonomi, politik dan hukum yang saling terkait.
  3. Kemandirian merupakan nilai intrinsik dalam proses perubahan yang terarah dan terencana, artinya tidak membenarkan setiap perubahan yang memnumbuhkan ketergantungan. Disamping itu kemandirian satuan sosial harus dimaknai secara kontekstual, sistemik dan sinergik, artinya ada keharusan untuk terjadi kesesuaian dengan posisi dan peranannya yang di dalam sistem yang lebih besar dan terjadi keterpaduan minimal pada tingkat konsep dengan peran dari berbagai segmen sosial lainnya.
-

4. Ungkapan menuju kondisi yang dicita-citakan mengandung makna bahwa Pengembangan Masyarakat itu bersifat normatif sarat nilai. Kondisi yang diinginkan dan bagaimana cara pencapaiannya sangat bergantung pada apa yang dianggap baik dan benar oleh masyarakatnya, dengan awan perangkat nilai inti dan instrumental yang jelas serta teruji bermanfaat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

#### b. Model Pengembangan Masyarakat Buruh

Dalam penelitian A.R. Desai dalam buku *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat* (1995) dewasa ini paling tidak terdapat tiga model kelompok pengembangan masyarakat,<sup>35</sup> yakni:

1. Kelompok filantropis, kelompok ini melihat kemiskinan budaya dan material masyarakat, buruh tani wanita pada khususnya melalui konteks kelembagaan dan struktur dasar masyarakat. Mereka berkeyakinan posisi dan situasi masyarakat pedesaan miskin dan terbelakang ini dapat diubah melalui upaya

---

<sup>35</sup> M. Habib Chirzin, *Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 42.

- kemanusiaan (*humanitarian murni*) yang bertitik tolak pada pendekatan pragmatik yang berada dalam metrik kelembagaan dan struktur masyarakat tanpa harus mengubah secara kelembagaan dan ke strukturannya.
2. Kelompok Reformis, kelompok ini berpendirian bahwa kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat sebagai imbas dari tidak berfungsinya sistem sosial masyarakat yang ada secara benar.<sup>36</sup> Oleh karena itu kelompok ini lebih menekankan pada terjadinya reformasi terhadap lembaga dan sistem masyarakat tersebut.
  3. Kelompok Revolusioner, kelompok ini terasumsi bahwa upaya perubahan secara radikal terhadap struktur sosial masyarakat sebagai cara yang paling refresentatif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Sedangkan dalam setiap pendekatan yang dilakukan oleh kelompok Pengembangan Masyarakat perburuhan ini menurut Arief Budiman meliputi dua unsur pokok yaitu pada masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi (ekonomi) dan masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif.<sup>37</sup> Pendekatan tersebut adalah .<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 222.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Moeljarto, *Politik Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 42-50.

*Pertama*, melalui pendekatan *top down*, yaitu sebuah upaya terencana untuk memberikan pelayanan dan fasilitas sosial kepada masyarakat melalui kebijakan dan keputusan langsung dari pusat (birokrasi).

*Kedua*, *bottom up*, yaitu sebuah pendekatan yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan mengembangkan rasa keefektifan politis yang dapat mengubah penerima pasif dan relatif menjadi masyarakat aktif yang memberikan kontribusinya dalam proses Pengembangan Masyarakat dan

*Ketiga*, melalui kerjasama mitra dengan LSM atau NGO yaitu dengan melibatkan berbagai lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat serta meningkatkan pengaruh politik dan ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pengembangan masyarakat.<sup>39</sup>

Melihat eksistensi masyarakat buruh tani wanita pada pertanian tembakau di Desa Gondang Winangun Temanggung dan konsistensi pada perjuangan dalam mengembangkan misi sebagai pengembang masyarakat petani pedesaan merupakan faktor yang mendorong penulis melakukan penelitian ini.

## **F. Metode Penelitian**

---

<sup>39</sup> Affan Gaffar, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 143.

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan/tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>40</sup> Penelitian adalah pencarian fakta menurut metode obyektif yang jelas, untuk menemukan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum,<sup>41</sup> adapun metode dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menurut Whitney, penelitian deskriptif adalah mencari fakta (*fact finding*) dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>42</sup> Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lengkap mengenai etos kerja buruh tani wanita sebagai salah satu bentuk pengembangan masyarakat yang dilakukan masyarakat petani tembakau di Temanggung.

### 2. Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian

#### a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dari skripsi ini adalah buruh wanita pada pertanian tembakau, yang merupakan titik fokus kajian. Adapun yang

---

<sup>40</sup> Anton H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6.

<sup>41</sup> Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 14.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 63-64.

menjadi dari populasi buruh adalah Ibu Salamah, Ibu Sarginem, Ibu Suparni dan Ibu Sanimah, Ibi Sriyati.

Tokoh-tokoh dianggap dapat mewakili karena dengan beberapa alasan, Ibu Salamah dipilih karena dianggap berhasil dalam mendidik anak-anaknya hingga ada yang sampai lulus dari perguruan tinggi disamping itu ia juga bukan hanya bekerja sebagai buruh saja namun juga berprofesi sebagai pedagang, Ibu Suparni, Sarginem dan Sanimah, karena mereka telah lama menggeluti profesi sebagai buruh tani tembakau, adapun Ibu Sriyati merupakan yang termuda dari mereka dan sebelum menikah ia berasal dari golongan yang mampu, namun karena keadaan ekonomi yang menghimpitnya sehingga ia harus berprofesi sebagai buruh tani tembakau.

b. Obyek penelitian

Obyek penelitiannya mencakup etos kerja dan pengembangan potensi sumber daya wanita pada buruh wanita pada pertanian tembakau di Desa Gondang Winangun, Kecamatan Ngadirejo. Secara kongkret yang menjadi obyek penelitian adalah mengenai etos kerja yang dimiliki lima tokoh di atas (Ibu Salamah, Ibu Sarginem, Ibu Suparni, Ibu Sriyati, dan Ibu Sanimah).

3. Metode pengumpulan Data

Tehnik yang dipakai dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini adalah :

a. Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap masyarakat Gondang Winangun yang disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tema yang diinginkan.<sup>43</sup> Teks *interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Menurut Sutrisno Hadi,<sup>44</sup> dalam interview bebas terpimpin ini *interviewer* membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*frame work of question*) untuk disajikan. *Interviewer* ini diharapkan bisa berkembang karena dalam penyampaianya bersifat longgar tanpa keluar dari pedoman yang dipakai melalui wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.<sup>45</sup>

Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data mengenai etos kerja buruh wanita yang meliputi etos kerja, motivasi bekerja buruh tani wanita dan prinsip kerja buruh wanita pada pertanian tembakau di Gondang Winangun, juga mengenai pengembangan potensi sumber daya wanita yang mencakup pengembangan skill, pengembangan sosialisasi dan pengembangan berfikir.

b. Observasi

---

<sup>43</sup> Komaruddin, *Metode Penelitian Skripsi Dan Thesis*, (Bandung: Aksara, 1997), hlm. 34.

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 206.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 231.

Menurut Karl Weick, yang dimaksud observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengodean serangkaian perilaku yang berkaitan dengan organisme *in situ* sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Penjabaran dari konsep ini adalah upaya aktif dalam mengedit dan memfokuskan pengamatan secara sengaja maupun tidak sengaja mengenai kejadian-kejadian alamiah yang didukung dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori atau metode lain yang memiliki tujuan empiris sehingga penelitian dapat melahirkan hipotesis, teori, dll.<sup>46</sup>

Fungsi observasi dalam penelitian skripsi ini ada tiga hal, yakni, *pertama*, untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memerikan dan merinci gejala yang terjadi. *Kedua*, untuk mengisi data-data yang diperlukan. *Ketiga*, untuk dapat memberikan data yang lebih dapat digeneralisasikan.<sup>47</sup>

Dengan metode observasi sebagai alat pengumpul data dimaksud adalah observasi yang dilakukan secara sistematis, maka dalam melakukan observasi diusahakan mengamati keadaan wajar dan yang sebenarnya tanpa ada usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur ataupun bahkan memanipulasi.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 83-84.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 84-85.

<sup>48</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 106.

Dalam skripsi ini, penulis akan mengumpulkan data-data yang ada dengan cara menggunakan metode observasi, selain wawancara dan dokumentasi, yakni dengan cara terjun langsung ke lapangan, melakukan pengamatan tentang keadaan etos kerja buruh wanita pada pertanian tembakau di Desa Gondang Winangun tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya. Adapun langkah praktisnya, penulis selain mewancarai orang yang dijadikan informan namun juga akan mengamati dan meneliti keadaan sosio kultural, politis, historis maupun geografis yang melingkupi buruh tani wanita tersebut.

Pengamatan ini secara teknis operasional meliputi lingkungan, pekerjaan, hubungan sosial antara buruh tani wanita dengan buruh wanita ataupun masyarakat, yang semuanya itu berkaitan langsung dengan etos kerja dan pengembangan sumber daya wanita.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu tehnik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian dan sebagainya.<sup>49</sup> Adapun dokumentasi yang di maksud dalam penyusunan ini adalah:

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

- i. Laporan-laporan konfidensial, yaitu suatu laporan yang ditulis setelah peristiwa itu terjadi, misalnya laporan pertanggungjawaban atau buku catatan kegiatan yang sudah terlaksana, misalnya LPJ (Laporan Pertanggung Jawaban) Kepala Desa Gondang Winangun.
- ii. Laporan umum, yaitu laporan tentang suatu kegiatan yang di tulis atau disampaikan oleh suatu majalah, journal, atau media lainnya mengenai sesuatu yang berhubungan dengan hal yang di teliti, contohnya modul tentang pertanian tembakau.
- iii. Dokumen resmi institusi yang di teliti.
- iv. Buku- buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dengan dokumen-dokumen yang ada penulis mendapatkan data mengenai kondisi sosial maupun politik Desa Gondang Winangun, baik itu berkaitan dengan jumlah penduduk, pendidikan maupun mata pencaharian.

#### 4. Jenis Data

- a. Data primer, yaitu data yang di peroleh langsung dari lapangan serta dari nara sumber yang di wawancarai.
- b. Data sekunder, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan dinamika pengembangan masyarakat, baik berupa buku-buku penunjang, pendapat tokoh, maupun karya-karya lain yang menunjang.

#### 5. Validitas Data

Data yang telah didapatkan dalam sebuah penelitian ilmiah haruslah valid (sahih). Untuk mendapatkan data yang valid tersebut,

ketika mengukur atau mengidentifikasi data yang ada dengan alat ukur yang valid.

Adapun yang dimaksud dengan validitas disini adalah jika alat yang dipergunakan untuk mengukur sesuai dengan apa yang harus diukur oleh alat tersebut, misalnya, meter itu valid jika digunakan untuk mengukur jarak, timbangan untuk berat, dll.<sup>50</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis memetakan validitas dalam dua kategori, yakni validitas internal dan validitas eksternal.<sup>51</sup>

Validitas internal menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada partisipan, validitas internal ini memiliki kelemahan yang ditimbulkan oleh beberapa faktor, yakni perubahan waktu dan situasi, pengaruh pengamat/peneliti, seleksi dan regresi, mortalitas dan kedangkalan kesimpulan.<sup>52</sup>

Validitas eksternal berkenaan dengan tingkat generalisasi atau tingkat aplikasi, apakah hasil penelitian itu juga berlaku bagi situasi-situasi lain.<sup>53</sup>

Aplikasi dari konsep validitas data tersebut di atas, dalam skripsi ini digunakan parameter atau standar yang akan mengukur mengenai etos kerja buruh wanita. Meskipun diakui bahwa dalam ilmu sosial sukar

---

<sup>50</sup> Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 74.

<sup>51</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 105-108.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

mencapai ukuran standar sesuai dengan dua validitas itu karena sifat-sifat psikologis sosial bersifat dinamis.

Untuk mencapai data yang valid peneliti akan melakukan pengecekan ulang (recek) dan dilanjutkan dengan meneliti kembali data yang telah didapatkan dengan membandingkan dengan data yang lain (kroscek) pada informan ataupun masyarakat yang dijadikan nara sumber.

## 6. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan cara yang dipergunakan dalam mempelajari dan mengolah data-data yang ada sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti.

Dalam tahap ini penulis akan menganalisa data yang sudah terkumpul dengan tehnik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif. Bug dan Taylor berpendapat, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bisa dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>54</sup>

Setelah data-data terkumpul baik dari pustaka, wawancara ataupun hasil observasi di lapangan, penulis melakukan menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan satu metode analisis, yakni *induksi*, yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan ataupun fakta yang bersifat khusus untuk mencapai kesimpulan bersifat umum.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), hlm. 3.

<sup>55</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 42.

Karena penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif maka sifat penelitian ini adalah induktif. Maka penulis akan berusaha mencari dan menemukan suatu teori berdasarkan data yang dikumpulkan. Disimpulkan bahwa metode kualitatif terbuka bagi penemuan baru.<sup>56</sup>

Dari metode analisa tersebut diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang valid mengenai etos kerja buruh tani wanita di Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung.

Menurut pandangan penulis, apapun yang menjadi hasil akhir dari suatu kajian keilmuan merupakan titik awal kajian keilmuan selanjutnya, atau dapat diistilahkan *never ending process*, suatu proses yang tidak pernah berakhir.

---

<sup>56</sup> Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 7.

## BAB IV

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari skripsi penulis yang berjudul *Etos Kerja Buruh Tani Wanita Pada Pertanian Tembakau Di Desa Gondang Winangun Ngadirejo Temanggung (Studi Atas Pengembangan Potensi Sumber Daya Wanita)*, maka dengan ini penulis kemukakan beberapa kesimpulan, yakni :

1. Etos kerja yang dimiliki buruh tani wanita pada pertanian tembakau di desa Gondang Winangun dapat dikategorikan pada etos kerja yang tinggi, dilihat dari motivasi bekerja buruh tani wanita ada motivasi ekonomi (terkait dengan kesejahteraan dan upah), motivasi karena kurang peluang kerja yang lain sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, motivasi sosio budaya yang melingkupi mereka dan motivasi karena aspek geografis yang ada. Adapun prinsip kerja mereka dalam menjalankan pekerjaan adalah sungguh-sungguh (bekerja keras), tekun dan jujur.
2. Pengembangan potensi sumber daya wanita di Desa Gondang Winangun tercermin pada pengembangan sosialisasi baik itu mengenai sosialisasi etos kerja ataupun profesi sebagai buruh wanita pada pertanian tembakau dan hal inilah yang menyebabkan terjadinya pewarisan profesi sebagai buruh wanita pada pertanian tembakau.

## B. Saran-saran

Pada bagian akhir tulisan ini, peneliti ingin memberikan saran-saran, baik bagi para buruh tani wanita di Desa Gondang Winangun, bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, maupun bagi masyarakat luas. Saran-saran tersebut antara lain :

1. Dalam menghadapi era persaingan bebas pada abad millineum ini, etos kerja seperti yang dimiliki oleh buruh tani wanita di desa Gondang Winangun, perlu ditumbuh kembangkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tanpa etos kerja yang tinggi mustahil kita dapat melepaskan diri dari jeratan krisis multidimensional yang ada.
2. Tingginya potensi sumber daya yang dimiliki oleh para buruh tani wanita di Desa Gondang Winangun dalam bekerja merupakan modal awal yang dominan bagi pengembangan masyarakat di desa Gondang Winangun. Maka diperlukan upaya-upaya kongkret dari tokoh masyarakat dan pemerintah setempat untuk terus meningkatkan dan memberdayakan potensi sumber daya yang ada, sehingga pada saatnya nanti dapat terwujud suatu masyarakat yang islami.
3. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga khususnya dan masyarakat luas pada umumnya kasus buruh tani wanita di Desa Gondang Winangun telah layak menjadi sebuah kajian lebih mendalam, dan patut menjadi sebuah contoh dalam proses mengembangkan etos kerja melalui pengembangan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing.

### C. Penutup

*Al-hamdulillahi rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat dan pertolongan Allah semata penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Harapan penulis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memiliki peran bagi perkembangan ilmu pengembangan masyarakat islam meskipun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi lebih sempurnanya karya ini. *Wallahu a'lam bis Shawab*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta. Jakarta. 1991.
- Ascobat, Gani. *Indikator Kualitas Manusia dan Produktivitas*. Majalah Prisma No.9. 1994.
- Asy'arie, Musa. *Islam: Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Lembaga Studi Filsafat. Yogyakarta. 1997.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1995.
- Bakker, Anton H.. *Metode-metode Filsafat*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1986.
- Berlin, Isalah. *Biografi Karl Marx*. Pustaka Promtyhea. Surabaya. 2000.
- Bertowitz, L. *Social Psychology*. Glenview. Illionois Scott. 1992.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Dalam Pembangunan*. IKIP Muhammadiyah Press. Jakarta. 1994.
- Chirzin, M. Habib. *Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Rakyat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1995.
- Djajadi. *Tembakau Temanggung*. Departemen Pertanian. 1991.
- Feldman, Robert. *Social Psycology, Theorys, Research And Application*. Mc Graw-Hill. Inc. USA. 1985.
- Firmansyah dkk.. *Gerakan dan Pertumbuhan Organisasi Petani Di Indonesia. Studi Kasus Gerakan Petani Era 1980-an*. Sekretariat Bina Desa. Jakarta. 1999.
- Gaffar, Affan. *Politik Indonesia. Transisi Menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2000.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama*. Kanisius. Yogyakarta. 1973.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta. 1987.
- Komaruddin. *Metode Penelitian Skripsi Dan Thesis*. Aksara. Bandung. 1997.

- Maliki, Zainuddin. *Penaklukan Negara Atas Rakyat: Studi Resistensi Petani Berbasis Religio Politik Santri Terhadap Negeranisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 1999.
- Mar'at. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1981.
- Moeljarto. *Politik Pembangunan*. Tiara Wacana. Yogyakarta. 1995.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Kerta Karya. Bandung. 1998.
- Mubyarto. *Etos Kerja Dan Kohesi Sosial*. P3PK UGM. 1992.
- Muhadjir, Noeng. *Tenaga Kerja Dan Permasalahannya*. Rake Sarasin. Yogyakarta. 1972.
- Mutahari, Murtadha. *Masyarakat Dan Sejarah : Kritik Islam Atas Marxisme*. Mizan. Bandung. 1998.
- Nadzir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1988.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara. Jakarta. 2002.
- Newcomb, Theodore. *Psikologi Sosial*. CV. Diponegoro. Bandung. 1991.
- Partanto, Pius A dan M Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola. Surabaya. 1994.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 1992.
- *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung. 1997.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialiktis Dan Materialisme Historis*. LKIS. Yogyakarta. 2000.
- Seda, Franz. *Etos Kerja Dan Profesionalisme*. Makalah Seminar Alumni SMA De Brito. Yogyakarta. 1998.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. 1994.
- Sudjana, Eggi. *Buruh Menggugat Perspektif Islam*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 2002.

Sumarno. *Tinjauan Terhadap Kurikulum Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam*. Makalah Sarasehan JPMI. Yogyakarta. 2000.

Suseno, Franz Magnis. *Menuju Etos Kerja Yang Bagaimana*. Prisma No.11 Nov. th.VII. Jakarta. 1978.

Sutheja, Made Wahyu. *Bagaimana Membangun Semangat Staf Pengajar*. Satya Wacana. Semarang. 1988.

Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Dana Bakti Wakaf. Yogyakarta. 1994.

